

Strategi Penerapan ISPO di KUD Makmur Lestari Desa Kenantan Kabupaten Kampar

Sakti Hutabarat^{1*}, Yessi M. Panjaitan², Fanny Septya¹ dan Noveri L. Marpaung²

¹ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Riau

*Corresponding Author: Sakti Hutabarat@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Oil palm is one of the leading plantation commodities in Indonesia. The advantages of palm oil make Indonesia the most significant producer and exporter of palm oil in the world. Environmentally friendly palm oil is the high global and international market demand for palm oil industry products. One of the government's efforts to standardize the sustainability of palm oil production is to enforce the mandatory ISPO policy for oil palm smallholders and companies. ISPO certification has 5 principles based on Permentan No 38 of 2020. The aim of this research is to analyze ISPO certification implementation, analyze the challenges of ISPO certification implementation and develop a strategy to accelerate ISPO implementation. The research was conducted at KUD Makmur Lestari Kenantan Village, Tapung, Kampar. The respondents are the plasma oil palm smallholders who have carried out replanting. The cluster sampling was used to select 30 farmers. The research method used is GAP analysis. The results show that ISPO implementation in KUD Makmur Lestari in meeting ISPO standards had achieved a score of 1.96 or a percentage of 96%. This capability can still be increased up to 100% by increasing efforts to fulfill indicators that are still not in accordance with ISPO regulations, namely the fulfillment of STDB documents.

Keywords : *certification, oil palm, ISPO, strategy*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan sektor perkebunan di Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar dengan luas lahan terluas di dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Perkebunan sawit terus berkembang ditandai dengan terus meningkatnya luas lahan perkebunan sawit dan tingginya produksi Crude Palm Oil (CPO). Luas perkebunan sawit Indonesia mencapai 14.62 juta ha (BPS, 2021) dengan Produksi CPO sebesar 46,73 juta ton (GAPKI, 2022). Posisi perkebunan sawit menjadi sangat penting sebagai penyedia bahan baku industri minyak sawit di Indonesia.

Permintaan minyak sawit dunia yang terus meningkat mendorong perluasan kebun sawit. Investor dan pekebun sawit lebih memilih perluasan kebun sawit dibandingkan meningkatkan produktivitas kebun yang sudah ada. Perluasan kebun sawit tidak saja dilakukan di tanah-tanah mineral tetapi juga di lahan gambut, bahkan terus merambah ke kawasan hutan dan kawasan gambut non-budidaya. Deforestasi yang tidak terkendali mendapat respon negatif dari konsumen minyak sawit di pasar internasional. Kebun sawit dituduh sebagai sumber kerusakan hutan dan lingkungan.

Merespon isu-isu negatif terhadap industri minyak sawit di Indonesia, Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan yang mengatur pengelolaan industri minyak sawit dari hulu hingga ke hilir. Sertifikasi ISPO merupakan standar keberlanjutan produksi minyak sawit di Indonesia yang mulai menjadi regulasi sejak dikeluarkannya Permentan No.19 Tahun 2011 yang kemudian direvisi menjadi Permentan No.11 Tahun 2015. Regulasi terkait ISPO kemudian memperkuat menjadi Perpres No.44 Tahun 2020 dan ditindaklanjuti melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan sertifikasi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia. Tahun 2025, regulasi ini direvisi lagi dalam Perpres 16 tahun 2025.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki perkebunan sawit yang paling luas di Indonesia. Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki areal perkebunan sawit terluas di provinsi ini. Luas kebun sawit di Kabupaten Kampar pada tahun 2021 mencapai 226.169 ha, dengan jumlah produksi sebesar 2.868.627 ton CPO (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2022). Desa Kenantan yang menjadi wilayah penelitian ini merupakan salah satu desa transmigrasi yang terletak di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Desa ini memiliki satu Koperasi Unit

Desa (KUD) yaitu KUD Makmur Lestari yang bermitra dengan PT. Ramajaya Pramukti kebun amarta plasma PT. Sinarmas. KUD Makmur Lestari telah melakukan peremajaan sawit rakyat tahap pertama dan tahap kedua, sudah memiliki sertifikat RSPO dan ISCC namun belum memiliki sertifikasi ISPO. Penerapan standar ISPO diduga disebabkan oleh berbagai prasyarat sertifikasi ISPO yang belum mampu dipenuhi oleh pekebun sawit.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis penerapan standar ISPO di KUD Makmur Lestari 2) menganalisis tantangan penerapan standar ISPO dan 3) menyusun alternatif strategi percepatan penerapan ISPO di KUD Makmur Lestari Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di KUD Makmur Lestari Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan KUD tersebut telah melaksanakan peremajaan kebun sawit dan telah mendapatkan sertifikat RSPO. Pekebun di desa ini juga sedang dalam proses melaksanakan sertifikasi ISPO. Penelitian dilaksanakan mulai dari pengambilan data bulan Juli 2023 hingga Juni 2024.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen penerapan 5 prinsip, 13 kriteria, 33 indikator dan 74 verifier sesuai dengan Permentan Nomor 38 tahun 2020 untuk pekebun. Data-data tersebut diperoleh dengan wawancara langsung dari responden pekebun sawit dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Data-data sekunder berupa dokumen luas kebun sawit, program peremajaan sawit, dan data statistik lainnya diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, Dinas Perkebunan Provinsi Riau dan berbagai sumber lainnya.

Populasi penelitian ini adalah pekebun sawit yang tercatat sebagai anggota KUD Makmur Lestari yang berada di Desa Kenantan Kabupaten Kampar. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Cluster Sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil perwakilan dari setiap kelompok tani yang ada. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 pekebun. Penelitian ini juga mengumpulkan informasi pendukung dari pengurus KUD dan tenaga pendamping di lapangan.

Analisis penerapan standar ISPO dilakukan dengan menggunakan dokumen dan catatan budidaya dan praktek-praktek terbaik pengelolaan perkebunan sesuai dengan standar sertifikasi ISPO, yaitu prinsip, kriteria, indikator, dan verifier. Kemampuan dan tantangan yang mempengaruhi pekebun dalam memenuhi standar sertifikasi ISPO dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data keragaan pekebun dan tingkat penerapan prinsip dan kriteria ISPO.

Tabel 1. Matriks Pengukuran Tingkat Capaian ISPO di KUD Makmur Lestari

Responden	P1									...			P5	
	K1			K2		K3			...	K1		K2	...	Kn
	I1			I2		I3		I4	...	I8	...	...	...	I33
	V1	...	V5	V6	V7	V8	V9	V10	...	V18	...	...	...	V74
1														
2														
3														
...														
...														
30														
Total Verifier	$\bar{X}_v = \left(\frac{\sum v}{\sum n} \right) \cdot 100\%$													
Total Indikator	$\bar{X}_I = \frac{\sum \bar{X}_{vi}}{\sum v_i}$													
Rata-Rata Kriteria	$\bar{X}_C = \frac{\sum \bar{X}_{vc}}{\sum v_c}$													
Rata-Rata Prinsip	$\bar{X}_p = \frac{\sum \bar{X}_{vp}}{\sum v_p}$													
Rata-Rata ISPO	$\bar{X}_{ispo} = \frac{\sum \bar{X}_{vispo}}{\sum v_{ispo}}$													

Keterangan:

P = Prinsip ISPO

C = Kriteria ISPO

I = Indikator ISPO

$\bar{X}_v$ = Rata-rata pemenuhan varifier

$\sum v$ = Jumlah rata-rata pemenuhan varifier

$\sum n$ = Jumlah seluruh responden

$\bar{X}_i$ = Rata-rata persentase pemenuhan indikator

$\sum \bar{X}_{vi}$ = Jumlah rata-rata persentase pemenuhan verifier dalam lingkup indikator
 $\sum vi$ = Jumlah verifier dalam indikator
 $\bar{X}_c$ = Rata-rata persentase pemenuhan kriteria
 $\sum \bar{X}_{vc}$ = Jumlah rata-rata persentase pemenuhan verifier dalam lingkup kriteria
 $\sum vc$ = Jumlah verifier dalam kriteria
 $\bar{X}_p$ = Rata-rata persentase pemenuhan prinsip
 $\sum \bar{X}_{vp}$ = Jumlah rata-rata persentase pemenuhan verifier dalam prinsip
 $\sum vp$ = Jumlah verifier dalam prinsip
 $\bar{X}_{ispo}$ = Rata-rata persentase pemenuhan standar ISPO
 $\sum \bar{X}_{vispo}$ = Rata-rata persentase pemenuhan seluruh verifier dalam ISPO
 $\sum vispo$ = Jumlah verifier dalam ISPO

Hasil perhitungan pemenuhan standar ISPO dikelompokkan kedalam 5 kriteria sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Skor tertinggi (h) = 2

Skor terendah (i) = 0

Skala interval :

$$\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} - 0,01$$

Skala interval :

$$\frac{2 - 0}{2} - 0,01 = 0,39$$

Tabel 2. Kriteria pemenuhan Standar ISPO

No.	Interval (Skor)	Kriteria
1.	1,60-2,00	Sangat Tinggi
2.	1,20-1,59	Tinggi
3.	0,80-1,19	Sedang
4.	0,40-0,79	Rendah
5	0-0,39	Sangat Rendah

Strategi-strategi yang akan dirancang dan dibuat oleh pekebun kelapa sawit pola swadaya dalam pencapaian standar ISPO tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan matriks SWOT yang dilihat dari empat alternatif strategi.

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

Faktor Eksternal Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>) Menentukan faktor-faktor yang merupakan kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal
Peluang (<i>Opportunities</i>) Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi S-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threats</i>) Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi S-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Desa Kenantan merupakan salah satu desa transmigrasi yang terletak di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Kenantan memiliki luas wilayah 14.41 km² dengan geografi berupa daratan yang bertopografi datar. Desa Kenantan tidak jauh dari Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten. Jarak tempuh Desa Kenantan ke Ibu Kota Kabupaten yaitu sejauh 25 km dan jarak ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 3.5 km.

Karakteristik Responden

Pekebun kelapa sawit di Desa Kenantan pada umumnya menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai mata pencarian utama mereka. Keberhasilan pekebun dalam mengelola bisnis kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekebun seperti pendidikan, umur, dan pengalaman berusahatani. Keputusan yang baik akan bermanfaat dalam meningkatkan hasil produksi kebun sawit. Responden memiliki tingkat pendidikan rata-rata yang cukup rendah. Jumlah tingkat pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi hanya sebesar 3%. Tingkat pendidikan yang dominan adalah tingkat SD sebesar 37%. Pekebun memerlukan pelatihan yang intensif dalam memahami dan menerapkan sistem sertifikasi ISPO untuk kebun sawitnya.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Aprilyanti (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempunyai pengaruh

terhadap produktivitas pekerja adalah faktor umur. Tingkat umur juga akan mempengaruhi pola berpikir, bersikap, dan bertindak pekebun dalam menyerap suatu informasi terkait praktik perkebunan berkelanjutan dalam pengelolaan usahatannya. Berdasarkan data BPS 2020, kelompok umur penduduk dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: (1) Penduduk usia produktif (15–64 tahun); (2) Penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan 64 tahun ke atas). Responden dengan kategori produktif sangat mendominasi mencapai 93%. Kondisi ini tentunya menggambarkan kemampuan fisik dan pola pikir pekebun masih sangat baik. Kemampuan fisik dan pola pikir pekebun tentunya berdampak pada pemberian informasi dan penerapan sertifikasi ISPO menjadi lebih mudah dan efektif.

Pengalaman dalam berusahatani sangat mempengaruhi pekebun dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari proses kehidupan yang dijalani oleh seorang pekebun. Pekebun yang mempunyai pengalaman cukup panjang relatif akan berhasil dalam mengusahakan usahatannya, karena mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan pekebun yang kurang berpengalaman. Pekebun dominan memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun, menggambarkan karakter responden yang cukup berpengalaman, kondisi ini menjadikan responden cenderung mudah untuk menerima informasi dan inovasi yang tersedia.

Gambaran Umum KUD Makmur Lestari

KUD Makmur Lestari merupakan koperasi yang terletak di Desa Kenantan Kecamatan Tapung. KUD Makmur Lestari dibentuk pada tanggal 30 Juni 1996. Pada awal pembentukan diberi nama KUD Makmur Harapan namun pada tanggal 17 September 1996 dengan surat keputusan No.476/BH/PAD/ KWK.4/5.1/IX/1996 namanya berubah menjadi KUD Makmur Lestari. KUD Makmur Lestari terdiri dari 26 kelompok tani dan memiliki 500 pekebun yang berada di Desa Kenantan, Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

KUD Makmur Lestari merupakan salah satu wilayah perkebunan sawit yang menerapkan standar *Good Agriculture Practices* (GAP) bermitrakan PT Ramajaya Pramukti sebagai pendampingan kebun peserta Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Peremajaan perdana PSR di laksanakan sebanyak dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada bulan Oktober 2019 diikuti oleh 143 pekebun dengan luas lahan 286 ha dan tahap kedua dimulai bulan Januari 2020 diikuti oleh

236 pekebun dengan luas lahan 472 ha. Anggota KUD tidak seluruhnya berpartisipasi mengikuti program PSR. KUD Makmur Lestari mengimplementasikan praktik GAP sesuai dengan RPJMD Provinsi Riau yang sudah memasukkan kriteria wawasan lingkungan “Riau Hijau”. Wawasan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kebakaran lahan, mematuhi kebijakan moratorium gambut pemerintah pusat serta menjalankan sistem pertanian dan perkebunan yang ramah lingkungan.

Penerapan *Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*

Penerapan prinsip dan kriteria ISPO pada pekebun kelapa sawit plasma KUD Makmur Lestari telah mencapai skor rata-rata sebesar 1.96 terkategori sangat tinggi. Dari lima prinsip yang ada di dalam ISPO, ada sebanyak empat prinsip yaitu Prinsip ke-2, 3, 4, dan 5 yang telah terpenuhi dengan total skor 2.00 dan ada satu prinsip yang hampir terpenuhi. Prinsip yang hampir terpenuhi tersebut adalah Prinsip ke-1 dengan skor rata-rata sebesar 1,80. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara menjumlahkan dan mencari nilai rata-rata dari nilai setiap kriteria yang ada.

Penerapan Prinsip ke-1

Prinsip ke-1 penerapan ISPO terdiri dari 5 kriteria, 7 indikator, dan 17 verifier yang berisi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundangan. Penerapannya pada KUD Makmur Lestari telah memenuhi standar sertifikasi ISPO dengan memperoleh skor rata-rata 1.80. Tingkat pemenuhan prinsip kepatuhan terhadap peraturan dan perundangan yang terdiri dari 5 kriteria yaitu Kriteria ke-1, legalitas dan pengelolaan pekebun mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, Kriteria ke-2, lokasi kebun mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, Kriteria ke-3, sengketa lahan dan kompensasi serta sengketa lainnya sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, Kriteria ke-4, legalitas usaha perkebunan mendapatkan skor rata-rata sebesar 0.00 terkategori sangat rendah, dan Kriteria ke-5, kewajiban terkait izin lingkungan sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi.

Penerapan Prinsip ke-2

Prinsip ke-2 penerapan ISPO terdiri dari 3 kriteria, 17 indikator, dan 40 verifier yang berisi tentang penerapan praktek perkebunan yang baik. Penerapannya pada KUD Makmur Lestari telah memenuhi standar sertifikasi ISPO dengan memperoleh skor rata-rata 2.00. Tingkat pemenuhan prinsip ke-2, praktek perkebunan yang baik yang terdiri dari 3 kriteria yaitu kriteria organisasi

kelembagaan pekebun mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, kriteria pengelolaan pekebun mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, dan kriteria penerapan teknis budidaya dan pengangkutan kelapa sawit mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi.

Penerapan Prinsip ke-3

Prinsip ke-3 penerapan ISPO terdiri dari 2 kriteria, 3 indikator, dan 8 verifier yang berisi tentang pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam dan keanekaragaman-hayati. Penerapannya pada KUD Makmur Lestari telah memenuhi standar sertifikasi ISPO dengan memperoleh skor rata-rata 2.00. Tingkat pemenuhan prinsip pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam, dan keanekaragaman hayati yang terdiri dari 2 kriteria yaitu Kriteria ke-1, pencegahan dan penanggulangan kebakaran mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, Kriteria ke-2, pelestarian keanekaragaman hayati mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi.

Penerapan Prinsip ke-4

Prinsip ke-4 penerapan ISPO terdiri dari 2 kriteria, 5 indikator, dan 7 verifier yang berisi tentang penerapan transparansi. Penerapannya pada KUD Makmur Lestari telah memenuhi standar sertifikasi ISPO dengan memperoleh skor rata-rata 2.00. Tingkat pemenuhan prinsip penerapan transparansi yang terdiri dari 2 kriteria yaitu Kriteria ke-1, penjualan dan kesepakatan harga TBS mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi, Kriteria ke-2, penyediaan data dan informasi mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 atau terkategori sangat tinggi.

Penerapan Prinsip ke- 5

Prinsip ke-5 penerapan ISPO terdiri dari 1 kriteria, 1 indikator, dan 2 verifier yang berisi tentang peningkatan usaha secara berkelanjutan. Penerapannya pada KUD Makmur Lestari telah memenuhi standar sertifikasi ISPO dengan memperoleh skor rata-rata 2.00. Tingkat pemenuhan prinsip peningkatan usaha secara berkelanjutan yang terdiri dari 1 kriteria yaitu kriteria meningkatkan kinerja dengan mengembangkan dan mengimplementasikan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi kelapa sawit berkelanjutan mendapatkan skor rata-rata sebesar 2.00 terkategori sangat tinggi.

Tantangan Pekebun Plasma KUD Makmur Lestari

Tantangan yang dihadapi oleh pekebun sawit dalam memenuhi standar sertifikasi ISPO yaitu penerapan Prinsip ke-1 yang hampir memenuhi standar ISPO. Pada Prinsip ke-1 membahas mengenai peraturan dan perundangan. Tantangan pada Prinsip ke-1 ini adalah pekebun belum memiliki dokumen Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB). Untuk bisa memperoleh sertifikat ISPO, KUD Makmur Lestari wajib memiliki STDB. Tantangan yang dihadapi oleh pekebun sawit tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pekebun. Dukungan dan kerjasama kemitraan dengan berbagai stakeholder sangat diperlukan guna melancarkan usaha para pekebun untuk mendapatkan sertifikasi ISPO.

Strategi Percepatan Sertifikasi ISPO

Strategi-strategi yang dianalisis dan dirancang untuk pekebun sawit pola swadaya dalam pencapaian standar ISPO dapat digambarkan dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT mempertimbangkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk meningkatkan kinerja pekebun dan organisasinya. Berdasarkan nilai pembobotan terhadap alternatif strategi yang ada maka dapat ditentukan prioritas strategi pada penerapan sertifikasi ISPO di KUD Makmur Lestari sebagai berikut.

Strategi percepatan pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Percepatan pelaksanaan sertifikasi ISPO di perkebunan sawit di KUD Makmur Lestari mendesak untuk dilakukan. Strategi prioritas untuk percepatan sertifikasi ISPO tersebut adalah mempercepat pelaksanaan program PSR. Pekebun di KUD Makmur Lestari telah melakukan program PSR tahap pertama dan tahap kedua, namun ada beberapa pekebun yang belum mengikuti program PSR tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain faktor ekonomi dan faktor umur. Apabila kebun-kebun ini diremajakan melalui program PSR maka secara penuh dapat memenuhi standar ISPO karena hampir semua persyaratan ISPO harus dipenuhi untuk pelaksanaan PSR.

Strategi memudahkan persyaratan bagi pekebun dalam memperoleh sertifikasi ISPO. Sertifikasi ISPO adalah wajib sebagaimana diamanahkan oleh Perpres Nomor 44 Tahun 2020 dan Permentan No. 38 Tahun 2020. Perusahaan dan pekebun wajib memiliki sertifikat ISPO pada tahun 2025. Untuk mempermudah pekebun, maka syarat sertifikasi perlu disederhanakan. Masih minimnya pekebun yang bersertifikasi ISPO disebabkan beberapa hal. Petani masih sulit

mengakses Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB). Dokumen STDB membutuhkan beberapa persyaratan yang tidak mudah dipenuhi oleh pekebun, seperti dokumen legalitas lahan kebun, pengukuran koordinat areal kebun, dan adanya NPWP yang sudah dilunasi untuk seluruh periode operasional kebun.

Strategi penyediaan dukungan tenaga pendamping ISPO. Penguatan kelembagaan penyelenggaraan ISPO, penyediaan dukungan tenaga pendamping ISPO dan program PSR akan berhasil jika didukung dengan ketersediaan tenaga pendamping yang memadai. Pendamping adalah kunci untuk peningkatan keberdayaan pekebun sawit. Tujuan adanya pendamping adalah untuk meningkatkan keberdayaan pekebun awit untuk dapat menerapkan prinsip dan kriteria standar ISPO. Perusahaan menyediakan tenaga pendamping dalam menerapkan prinsip dan kriteria standar ISPO, namun bila hanya mengandalkan pendamping dari perusahaan maka akan sangat terbatas daya jangkauannya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan tenaga pendamping yang berperan ganda mendampingi program PSR dan ISPO.

KESIMPULAN

Pekebun sawit plasma di KUD Makmur Lestari telah mampu menerapkan standar perkebunan kelapa sawit sesuai dengan prinsip dan kriteria ISPO. Capaian penerapan prinsip dan kriteria ISPO pada pekebun kelapa sawit plasma tergolong sangat tinggi dengan nilai total skor rata-rata sebesar 2.00. ISPO terdiri 33 indikator dan terdapat satu indikator yang belum terpenuhi oleh pekebun sawit di KUD Makmur Lestari yaitu dokumen STDB yang sedang dalam proses pengurusannya. Strategi percepatan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sertifikasi ISPO, yaitu percepatan pelaksanaan program PSR dengan memudahkan persyaratan bagi pekebun dalam proses sertifikasi ISPO dan penyediaan dukungan tenaga pendamping ISPO.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada KUD Makmur Lestari dan pekebun Desa Kenantan yang telah dengan ramah menerima tim peneliti dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Hadi, S., & Novia Dewi. (2020). Analisis Penerapan ISPO Pada Perkebunan Kelapa Sawit Pekebun swadaya di Kota Dumai. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 125–136.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68–72.
- Bakce, R., & Mustofa, R. (2021). Kesempatan Kerja Dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2213–2220.
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>
- Ditjenbun. (2021). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. *Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 1–88. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Fahamsyah, E., & Pramudya, E. P. (2017). Sistem ISPO untuk Menjawab Tantangan dalam Pembangunan Kelapa Sawit Indonesia yang Berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 65–79. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/718>
- Hutabarat, S. (2022). ISPO dan Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 13(2), 130–139. <https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/7846>
- Indonesia, M. P. R. (2013). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia NOMOR 98/Permentan/OT.140/9/2013. May, 106.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2015). Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL CERTIFICATION SYSTEM /ISPO). *Независимое Военное Обозрение*, 16.1.2015.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia NOMOR19/Permentan/OT.140/3/2011 TENTANG PEDOMAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN INDONESIA (INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL/ISPO). 1377. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/201269/permentan-no-38-tahun-2020>
- Perpres. (2020). Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. *Perundang Undangan*, 22. http://www2.pom.go.id/public/hukum_perundangan/pdf/Pengamanan rokok bagi kesehatan.pdf
- Pertanian, M., & Indonesia, R. (2011). Indonesian sustainable palm oil/ispo). Permentan No 19 Tahun 2011 Tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia, 243–248.

- Rangkuti, F. (2017). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Rosnita, R., Andriani, Y., Yulida, R., Hadi, S., & Septya, F. (2022). Persepsi Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dalam Penerapan Indonesia Sustainability Palm Oil (Ispo Di Kabupaten Kampar). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.31258/jil.16.1.p.100-108>
- Sabinus, S., Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). Implementasi Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil System (Ispo) Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kabupaten Sanggau. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(2), 166. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i2.21161>
- Sari, M. I. S. (2022). Oil palm Analisis Capaian ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) Perkebunan Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 113–126. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i1.7316>
- Sihombing, P. A. L., Karmana, M. H., & Ernah. (2019). Faktor-Faktor Yang Dapat Memengaruhi Penerapan Sertifikasi Keberlanjutan Di Kalangan Petani Swadaya Di Kecamatan Secanggang. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Victorya, R. (2018). Analisis Penerapan Sertifikasi ISPO Pada Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Di Koperasi Sawit Jaya Kampung Benteng Hulu Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. 09.
- Wiswasta, I. G. N. A., Agung, I. A. A., & Tamba, I. M. (2018). Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha).
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 95–120.